

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Azhar Center Baturaja

Rahmawati

STAI Baturaja

0514rahmawt@gmail.com

Danyi Riyani

STAI Baturaja

danyi.riani64@gmail.com

Desi Oktarianti

STAI Baturaja

desioktarianti7@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (IRE) learning in fostering students' moral character at MA Al-Azhar Center Baturaja, describe the actual condition of students' morality, and identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis involving the principal, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were analyzed using the interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings reveal that the implementation of IRE learning has been systematically carried out through the integration of classroom instruction, teacher role modeling, and religious habituation that collectively shape the school's religious culture. The students' moral character was generally categorized as good, as reflected in their religious attitudes, discipline, responsibility, and social awareness, although several behavioral issues still require continuous guidance. Supporting factors include the principal's leadership, teachers' professional competence, the school's religious culture, and structured habituation programs. Meanwhile, inhibiting factors involve limited parental supervision, peer environmental influences, and the uncontrolled use of digital media. The study concludes that successful moral character development requires strong collaboration among schools, families, and communities through strengthening religious culture and implementing Islamic Religious Education that emphasizes the internalization of Islamic values.

Keywords: *Islamic Religious Education; Religious Culture;*

Students' Moral Character.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak peserta didik di MA Al-Azhar Center Baturaja, mendeskripsikan kondisi riil akhlak peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI telah dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi kegiatan pembelajaran di kelas, keteladanan guru, dan pembiasaan religius yang membentuk budaya sekolah. Kondisi akhlak peserta didik secara umum berada pada kategori baik, ditunjukkan melalui sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial, meskipun masih ditemukan beberapa perilaku yang memerlukan pembinaan berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala madrasah, kompetensi guru, budaya religius sekolah, dan program pembiasaan, sedangkan faktor penghambat berasal dari kurang optimalnya pendampingan keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan media digital. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui penguatan budaya religius serta implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Akhlak Peserta Didik; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Budaya Religius.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional menekankan pengembangan peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, serta akhlak mulia sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Namun, dinamika perkembangan

teknologi digital, globalisasi budaya, dan perubahan sosial telah menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan karakter generasi muda. Berbagai bentuk penyimpangan perilaku seperti rendahnya disiplin, meningkatnya perilaku intoleran, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan media sosial, hingga menurunnya etika dalam berinteraksi menjadi indikator bahwa penguatan pendidikan karakter masih menjadi pekerjaan besar dalam sistem pendidikan Indonesia (Berkowitz & Bier, 2017; Kemendikbudristek, 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik semata, tetapi juga melalui keberhasilan dalam membentuk akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membangun dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. PAI tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Wijaya, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas pembelajaran. Strategi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, refleksi nilai, dan budaya religius sekolah terbukti berkontribusi terhadap peningkatan karakter religius peserta didik. Pembentukan akhlak yang berkelanjutan membutuhkan sinergi antara proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan perilaku (Jeynes, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak dipandang sebagai tujuan utama pendidikan. Akhlak merupakan manifestasi keimanan yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI semestinya diukur melalui perubahan perilaku peserta didik, bukan hanya peningkatan hasil belajar kognitif. Pendekatan pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan

budaya religius dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi (Bialik et al., 2015; Sanderse, 2019).

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21, pembelajaran PAI dituntut mampu mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital secara seimbang. Tantangan ini semakin kompleks ketika peserta didik menghadapi paparan informasi tanpa batas melalui media digital yang berpotensi memengaruhi pola pikir maupun perilaku mereka. Oleh sebab itu, guru PAI dituntut mengembangkan inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan kontemporer sehingga nilai-nilai agama menjadi relevan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Kristjánsson, 2021; OECD, 2023; UNESCO, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan pembelajaran PAI dengan pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Suyatno et al. (2019) menemukan bahwa budaya religius sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian Arthur et al., (2017) menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Sementara itu, penelitian Jeynes, (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman religius mampu meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan antarvariabel secara kuantitatif atau hanya mengevaluasi hasil pembelajaran tanpa mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak peserta didik.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang mengeksplorasi implementasi pembelajaran PAI secara komprehensif, khususnya mengenai proses pembelajaran, strategi pembiasaan, keteladanan guru, kondisi riil akhlak peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pembentukan akhlak di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pendidikan yang berlangsung dalam konteks nyata sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas implementasi pembelajaran PAI.

MA Al-Azhar Center Baturaja merupakan salah satu madrasah yang dikenal memiliki prestasi akademik dan religius, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pembentukan akhlak peserta didik, seperti rendahnya disiplin sebagian siswa, pelanggaran tata tertib, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik belum sepenuhnya diikuti oleh keberhasilan pembentukan karakter sehingga diperlukan kajian mengenai bagaimana pembelajaran PAI diimplementasikan untuk membangun akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pembentukan akhlak yang tidak hanya mengkaji proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mengintegrasikan aspek keteladanan guru, pembiasaan religius, budaya sekolah, kondisi nyata akhlak peserta didik, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik di tingkat madrasah aliyah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pembentukan akhlak peserta didik di MA Al-Azhar Center Baturaja, mengidentifikasi kondisi riil akhlak peserta didik, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dalam memperkuat pembentukan akhlak peserta didik pada era transformasi pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik berdasarkan fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses pembelajaran, interaksi antarwarga sekolah, serta berbagai faktor yang memengaruhi

pembentukan akhlak peserta didik secara komprehensif tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MA Al-Azhar Center Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposive karena madrasah tersebut memiliki berbagai program keagamaan yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik, namun masih ditemukan beberapa perilaku siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi pembelajaran PAI.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak), wakil kepala madrasah, serta peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti profil madrasah, kurikulum, perangkat pembelajaran, tata tertib, program pembiasaan keagamaan, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, aktivitas pembiasaan religius, serta interaksi guru dan peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, faktor pendukung maupun penghambat, serta persepsi informan terhadap pembentukan akhlak. Dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen pendukung sekolah.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles et al., (2020), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkesinambungan hingga diperoleh interpretasi yang valid mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pembentukan akhlak peserta didik. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, menjaga

kerahasiaan identitas informan, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al-Azhar Center Baturaja dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi kegiatan intrakurikuler dan pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi ajar, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran di kelas, keteladanan guru, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru telah menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai untuk menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru maupun orang tua.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran PAI telah mengakomodasi tiga ranah kompetensi secara seimbang, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak hanya menargetkan penguasaan konsep keislaman, tetapi juga berupaya membangun perubahan sikap melalui aktivitas belajar yang kontekstual. Pendekatan demikian sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu capaian utama pendidikan nasional. Menurut Lickona (2018), pendidikan karakter akan efektif apabila proses pembelajaran mampu mengintegrasikan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara simultan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sanderse, (2019) yang menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan karakter religius peserta didik secara signifikan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Aspek penting lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kuatnya peran keteladanan guru sebagai strategi utama dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi mengenai akhlak, tetapi juga berusaha menampilkan perilaku disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta penghormatan kepada sesama sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Guru menyadari bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan dipandang lebih efektif dibandingkan penyampaian materi semata karena peserta didik cenderung belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang mereka hormati.

Hasil tersebut memperkuat teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura, bahwa individu memperoleh perilaku baru melalui proses pengamatan terhadap model yang dianggap memiliki otoritas. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang memiliki landasan kuat baik secara normatif maupun empiris. Penelitian Jeynes, (2019) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi paling dominan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dibandingkan strategi pembelajaran lainnya karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai ketika melihat implementasinya secara langsung dalam perilaku guru. Demikian pula penelitian Muassomah et al., (2020) menemukan bahwa budaya keteladanan di sekolah mampu membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan integritas peserta didik secara lebih berkelanjutan.

Selain pembelajaran di kelas dan keteladanan guru, penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan religius menjadi karakteristik utama implementasi pembelajaran PAI di MA Al-Azhar Center Baturaja. Berbagai program seperti penyambutan peserta didik di gerbang sekolah, budaya 5S+1T (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, dan Tabe), salat Zuhur berjamaah, bimbingan membaca Al-Qur'an, serta latihan kultum dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah. Program-program tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga membangun sikap saling menghormati, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan nilai-nilai akhlak berkembang menjadi budaya yang hidup dalam lingkungan sekolah sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui pengalaman sehari-hari.

Temuan ini mendukung konsep *hidden curriculum*, yaitu proses pembentukan karakter yang berlangsung melalui budaya sekolah, interaksi sosial, dan kebiasaan kolektif di luar pembelajaran formal. Berkowitz & Bier, (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil tidak cukup mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi harus diperkuat oleh budaya sekolah yang konsisten. Penelitian Arthur et al., (2017) juga menegaskan bahwa pembiasaan positif yang dilakukan secara berulang akan membentuk disposisi moral yang lebih permanen dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian konsep. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan (*ta'wid*) merupakan metode efektif untuk membangun akhlakul karimah karena nilai yang diulang secara terus-menerus akan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI di MA Al-Azhar Center Baturaja menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh sinergi antara pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya religius sekolah yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kondisi Real Akhlak Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi akhlak peserta didik di MA Al-Azhar Center Baturaja secara umum berada pada kategori baik, meskipun masih ditemukan beberapa perilaku yang memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik, sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap religius melalui pelaksanaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, menghormati guru, serta menjaga sopan santun dalam berkomunikasi. Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah yang telah terbentuk melalui berbagai program pembiasaan religius. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan yang belum konsisten, seperti datang terlambat, kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, serta belum sepenuhnya mampu mengendalikan penggunaan telepon genggam sesuai aturan sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Keberhasilan sebagian besar peserta didik dalam menampilkan perilaku religius menunjukkan bahwa program pembelajaran PAI dan budaya sekolah telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Akan tetapi, masih adanya perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah mengindikasikan bahwa internalisasi nilai moral belum berlangsung secara merata pada seluruh peserta didik. Lickona, (2018) menjelaskan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran, pembiasaan, refleksi, dan penguatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu menjelaskan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua sebagai bagian dari ajaran Islam. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum selalu diwujudkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengamalan nilai akhlak antar peserta didik yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, serta karakter pribadi masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran memerlukan penguatan yang lebih intensif agar pengetahuan keagamaan dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan positif.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sanderse, (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur melalui penguasaan materi keagamaan, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Demikian pula penelitian Jeynes, (2019) menunjukkan bahwa transformasi pengetahuan agama menjadi perilaku moral dipengaruhi oleh kontinuitas pembiasaan, kualitas interaksi dengan guru, serta lingkungan sosial yang mendukung. Sementara itu, Muassomah et al., (2020) menegaskan bahwa budaya religius sekolah mampu memperkuat karakter peserta didik apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, keberadaan budaya religius di madrasah menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan pembentukan akhlak peserta didik.

Selain aspek religius, penelitian ini menemukan bahwa peserta didik telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam dimensi sosial, seperti kemampuan bekerja sama, saling menghargai, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui aktivitas pembelajaran kolaboratif, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan madrasah. Namun, guru masih menemukan beberapa kasus perselisihan antarsiswa, rendahnya rasa percaya diri pada sebagian peserta didik, serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa pembentukan akhlak sosial memerlukan pembinaan yang lebih komprehensif melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi riil akhlak peserta didik di MA Al-Azhar Center Baturaja telah mencerminkan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek konsistensi perilaku. Temuan ini mendukung konsep pendidikan karakter holistik yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai proses berkelanjutan melalui integrasi pembelajaran formal, budaya sekolah, keteladanan guru, serta dukungan keluarga. Berkowitz & Bier, (2017) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi lingkungan pendidikan dalam memberikan pengalaman moral kepada peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kondisi akhlak peserta didik perlu dilakukan secara berkesinambungan sebagai dasar penyempurnaan strategi pembelajaran PAI sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah dapat tercapai secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak peserta didik di MA Al-Azhar Center Baturaja didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Faktor pendukung yang paling dominan adalah komitmen kepala madrasah dalam membangun budaya religius, kompetensi guru PAI, ketersediaan program pembiasaan keagamaan, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah secara konsisten memberikan dukungan terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan religius, seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kultum, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kebijakan tersebut memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah secara menyeluruh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Kepala madrasah berperan sebagai instructional leader yang tidak hanya mengelola administrasi pendidikan, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius. Hallinger, (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan kualitas proses belajar melalui penciptaan visi bersama, penguatan budaya sekolah, dan pemberdayaan guru. Sejalan dengan itu, penelitian Leithwood et al., (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah merupakan faktor organisasi yang paling berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran setelah kualitas guru. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai religius mampu memperkuat budaya sekolah sehingga proses pembentukan akhlak berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Faktor pendukung lainnya adalah profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat (*mau'idzah*), serta penguatan positif (*positive reinforcement*) kepada peserta didik. Guru berupaya membangun hubungan interpersonal yang baik sehingga peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran maupun ketika berkonsultasi mengenai permasalahan pribadi. Kondisi

tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Temuan ini selaras dengan penelitian Sanderse, (2019) yang menyatakan bahwa kualitas guru merupakan determinan utama keberhasilan pendidikan karakter karena guru berfungsi sebagai pendidik, teladan, sekaligus pembimbing moral peserta didik. Demikian pula Muassomah et al., (2020) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru memiliki hubungan positif dengan terbentuknya budaya religius di sekolah. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pembelajaran akan lebih efektif membangun karakter peserta didik dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional dan kepribadian guru menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat implementasi pembelajaran PAI.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik. Faktor yang paling dominan berasal dari lingkungan keluarga dan pergaulan peserta didik di luar sekolah. Guru menyampaikan bahwa tidak seluruh orang tua mampu memberikan pendampingan, pengawasan, dan keteladanan secara optimal karena kesibukan bekerja maupun rendahnya intensitas komunikasi dengan anak. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik, terutama dalam penggunaan gawai yang berlebihan, berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung, serta meningkatnya paparan terhadap konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses pembentukan akhlak di sekolah sering kali menghadapi tantangan karena nilai-nilai yang ditanamkan belum sepenuhnya diperkuat oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Bronfenbrenner, (1979) melalui teori ekologi perkembangan manusia yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Penelitian Jeynes, (2019) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun lingkungan belajar yang konsisten. Sementara itu,

OECD, (2023) menegaskan bahwa transformasi digital membawa peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan karakter, sehingga sekolah perlu mengembangkan literasi digital berbasis etika sebagai bagian dari pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, pembentukan akhlak peserta didik memerlukan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui komunikasi yang intensif, program parenting, serta pengawasan terhadap aktivitas digital peserta didik agar nilai-nilai yang diperoleh di sekolah dapat terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Azhar Center Baturaja telah dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi kegiatan pembelajaran di kelas dengan berbagai program pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Strategi pembelajaran yang diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penguatan budaya religius terbukti mendukung terbentuknya perilaku positif peserta didik, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial.

Kondisi riil akhlak peserta didik secara umum menunjukkan perkembangan yang baik, ditandai dengan terbiasanya peserta didik melaksanakan ibadah berjamaah, menghormati guru, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku yang memerlukan pembinaan lebih lanjut, seperti kedisiplinan yang belum konsisten, rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap tata tertib sekolah, dan pengaruh penggunaan media digital yang belum sepenuhnya terkendali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan penguatan secara konsisten.

Keberhasilan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah, kompetensi dan keteladanan guru, budaya religius sekolah, serta tersedianya berbagai program pembiasaan yang terstruktur. Sebaliknya, faktor penghambat utama berasal dari kurang optimalnya pendampingan keluarga,

pengaruh lingkungan pergaulan, serta perkembangan teknologi dan media sosial yang memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan sinergi yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut menjadi prasyarat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara utuh sehingga terbentuk peserta didik yang beriman, berakhlakul karimah, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2017). Research-based fundamentals of the effective promotion of character development in schools. In J. Arthur (Ed.), *The Routledge International Handbook of Education, Religion and Values* (pp. 248–260). Routledge.
- Bialik, M., Bogan, M., Fadel, C., & Horvathova, M. (2015). *Character education for the 21st century*. Center for Curriculum Redesign.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hallinger, P. (2020). Science mapping the knowledge base on educational leadership and management from the emerging regions of Asia, Africa and Latin America, 1965–2018. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(2), 209–230. <https://doi.org/10.1177/1741143218822772>
- Hidayat, K., & Wijaya, A. (2021). Rekonstruksi pendidikan Islam pada era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>

- Kemendikbudristek. (2022). *Profil pendidikan Indonesia 2022*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kristjánsson, K. (2021). Recent work on flourishing as the aim of education: A critical review. *British Journal of Educational Studies*, 69(3), 347–368. <https://doi.org/10.1080/00071005.2020.1832337>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muassomah, M., Abdullah, I., Istiadah, I., Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrah, S. (2020). Believe in literature: Character education for Indonesia's youth. *Education Sciences*, 10(8), 222. <https://doi.org/10.3390/educsci10080222>
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>
- Sanderse, W. (2019). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 48(3), 269–281. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1518033>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.